

A man with a beard and glasses, wearing a camouflage jacket and a cap, is shown in profile, holding a flag. The background is a dense forest with tall trees. The flag is a dark purple or maroon color. The text is overlaid on the image.

**MEMBANGUN
PARTAI
MENUJU
PARTAI YANG
KUAT DAN
TAHAN
BANTING**

Serial 2, Januari 2012

Bureau Politico Komite Sentral, Departemen Orientasi Politic dan Ideologi Partai Sosialis Timor (PST)



**MEMBANGUN PARTAI
MENUJU
PARTAI YANG KUAT DAN TAHAN BANTING**

Politbiro Komite Sentral

*Diterbitkan oleh Departamanent Orientasi Politik Ideologis -DOPI,
serial 2, Januari 2012*

PENGANTAR EDITOR

Salam sosialist bagi rekan-rekan senasip seperjuangan demi pembebasan kaum teritindas yang tidak memiliki kelayakan untuk hidup sebagai manusia. Dalam pemaparan buku partai dalam edisi ini mengupas mengenai perilaku dan bagaimana membangun, menerapkan dan mempertahankan ideologi partai di era abad ke duapuluh satu ini maupun dimasa yang akan datang. Sudah barang tentu usai satu dekade terhitung dari tahun 1999 hingga 2012 negeri kita telah terlepas dari cengkeraman kaum kolonialis dan saat ini kita dihadapkan pada dua kontradiksi yang begitu tumbuh subur hampir diseluruh belahan bumi yakni pertentangan antara kaum kapitalis dan kaum sosialis. Betapapun hal ini merupakan tamen bagi setiap manusia yang ingin hidup layak dan tidak mau untuk diperlakukan sebagai kasarnya sikap dan mentalitas yang begitu kejam dan biadap selalu dijumpai diseluruh dunia. Alangkah baiknya bagi kita sebagai partai yang belum pernah memenangkan pemilihan umum mari kita mengintrospeksi diri lebih-lebih kader dan pimpinan partai harus bekerja keras dan palin baik bagaiman kita dapat jujur terhadap diri kita sendiri sebagaiman kita perlakukan kepada orang lain tanpa memperhitungkan jeripaya dan imbalan apapun. Pada dasarnya edisi ini memberikan saran dan kritikan bagi kita semua dan bukan menuduh kepada siapapun akan tetapi sebagai sebuah lonceng peringatan bagi para pemimpin dan kader partai yang siap untuk dipakai pada lembaga baik eksekutif maupun konstituante yang akan ditempuh pada masa-masa mendatang lebih-lebih pada saat pemilihan umum tahun 2012.

Kalah dan menangnya merupakan kodrat bukan takdir, betapapun situasi dan keadaan negeri yang selama beberapa tahun sejak jaman Portugis, Indonesia hingga 12

tahun kita merdeka akan tetapi masih banyak yang selalu mengeluh dan meringgit kemiskinan yang kian hari kian meningkat. Prinsip dan ideologi kiri merupakan acuan bagi kaum sosialis untuk membela kaum tertindas, kaum tani dan buruh dalam segala hal. Landasan ini perlu dinubuatkan untuk setiap kaum miskin dan tertindas untuk melangkah ke depan membela kebenaran dan menghakimi kaum penindas alis kaum kapitalis yang hanya mementingkan keuntungan melalui penghisapan karya-karya kaum miskin dan yang hanya menharapkan. Doktrin sosialis mengajarkan untuk bagaimana mendapatkan bukan untuk mengemis atau tergantung pada kaum penguasa dan pemilik modal, dan andaikata salah seorang diantara kaum sosialis yang meminta ikan jangankan memberi ikan kepadanya akan tetapi ajarkan bagaimana cara menangkap ikan kepadanya.

Terima kasih untuk edisi kita akan jumpah lagi pada edisi yang akan datang.

Editor, Januari 2012

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
A. Situasi obyektif yang ada	1
B. Pemikiran atau konsep arahan	6
I. Keadaan partai kita setelah 19 tahun Eksistensi	6
II. Koreksi yang perlu diadakan	10
a. Apa sesungguhnya tujuan partai kita	11
b- reestrukturasi status keanggotaan	12
C. Di bidang ideology	14
 GRAND STRATEGY: MENUJU ORGANISASI PST YANG KECIL, RAPIH, KUAT DAN BERDISIPLIN TINGGI DAN BAJA, SERTA BERWATAK REVOLUSIONER PROGRESSIF	 15
A. Teori umum :	15
(1) Bidang pengkaderan	17
(2) Bidang organisasi	18
(3) Bidang propaganda	20
(4) Bidang ideology	21
B. Masalah yang bisa ada - tindakan pencegahan	22
C. Cara penanganan kontradiksi	23
D. Bidang ekonomi atau keuangan partai	23
E. Program pokok pembangunan ekonomi anggota atau simpatisan	25

Pendahuluan

A. Situasi Obyektif yang Ada

Pembangunan partai adalah tugas pokok setiap revolusioner yang hendak memenangkan ideologinya dan dapat diterima dalam suatu lapisan masyarakat dan dalam kurung waktu kongkret tertentu. Untuk membangun partai yang kuat, kokoh dan tahan banting, berdisiplin tinggi dan bermental baja maka perlu dilakukan secara cermat berdasarkan syarat-syarat yang telah terlebih dahulu ditetapkan dan rumusan target apa yang hendak dicapai oleh partai tersebut. Tidak mungkin membangun partai asal merekrut anggota, tanpa terlebih dahulu mengenal karakter dan watak dari pada calon anggota dan cita-cita apa yang diperjuangkan orang tersebut. Kader-kader partai yang diberi tugas mengadakan recruitment anggota politik terhadap keanggotaan yang baru, maka diperlukan bekal pengetahuan dasar kepartaian dan pengetahuan awal teori marxisme-leninisme. Kader-kader ini harus terlebih dahulu digarap, dibina yang nantinya akan dijadikan kader komunis yang berpandangan dan berpraktek marxis-leninis yang bekerja dalam Partai Socialist dan ini adalah syarat yang mutlak!

Kita ketahui bahwa manusia, walaupun terbentuk oleh daging-darah-tulang-dan kulit-emosi, adalah makhluk yang kompleks dan oleh karena itu sulit ditebak apa yang merupakan keinginannya. Kita hanya dapat menilai, walaupun tidak 100%, apa yang diinginkan olehnya dan yakini lewat perilaku yang dia munculkan selama kurung waktu tertentu bergaul dengan kita. Dengan demikian, untuk mengenal anggota yang hendak kita garap, kita perlu mengikuti secara saksama perilakunya dan mengadakan evaluasi berdasarkan teori marxisme dan leninisme yang kita anut. Paling tidak, secara mendasar, mengetahui keadaan ekonomi yang dia miliki-menghadapi atau alami-harapkan serta mengadakan diskusi dengan dia tentang soal tersebut, sebelum kita sampaikan program partai kita.

Kita perlu sadari bahwa setelah perang kemerdekaan, setelah penjajah tidak lagi bercokol di tanah air, masyarakat kita, tentu saja, dan ini normal, masing-masing berusaha memilih jalan pintas untuk merubah kehidupannya. Dari konteks ini, maka kita perlu cermat dan hati-hati memilih calon anggota untuk dibina dan diarahkan. Jika tidak, maka sudah barang tentu, orang-orang yang masuk partai akan masuk dengan kepentingan pribadi atau kelompoknya dan menjadikan partai alat untuk memenuhi kepentingan sesaatnya dan bukan kepentingan ideology partai. Dengan demikian, jika tidak tercapai kepentingan pribadi atau kelompoknya, partai akan retak dari dalam dan keadaan ini sangat merugikan strategi umum membangun partai. Kita perlu sadari bahwa kini konsep kehidupan yang berkembang adalah konsep individualisme, bukan lagi kolektivisme atau kebersamaan. Kita perlu mengenal, memahami, secara seobyektif mungkin, bahwa struktur social masyarakat kita terkuasai oleh gaya konsumerisme, tidak mau kerja kerja, mau memiliki apa saja dari wujud materinya untuk mempertahankan hidup, walaupun dia sadari bahwa itu adalah model dan bentuk kehidupan semu, tidak akan bertahan lama dan akan ditelan oleh pertarungan ekonomi yang tidak berpihak kepada yang lemah. Setiap individu berusaha mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik untuk diri dan keluarganya. Kondisi ini yang kita sebutkan kontradiksi pokok dalam masyarakat kita pasca referendum.

Secara umum, kita perlu ketahui bahwa masyarakat kita masih terbagi ke dalam dua golongan besar, yakni masyarakat yang hidup di daerah pedesaan atau pedalaman dengan tingkat penetrasi nilai-nilai baru yang kurang signifikan serta masih sangat miskin, dan masyarakat kita yang sudah hidup di daerah-daerah perkoataan dengan tingkat penetrasi kultur dan nilai yang beragam dan yang bekerja sebagai pegawai, tentara, polisi, buruh, kulih, dan pengusaha kecil, menengah dan besar. Masyarakat yang hidup di daerah pedesaan yang penetrasi nilai asing kurang kencang sebagian masih melakukan kegiatan pertanian yang bersifat subsistensi dan "berkelompok" [gotong royong-*lori malu* atau *lori liman*] dan masih sangat kuat berpegang pada tradisi dan adat istiadat, sekalipun sudah telah memeluk agama Katholik dan agama lainnya. Di daerah-

daerah pedalaman, masyarakat kita masih sangat miskin dan tingkat ekonominya kurang berkembang. Pola hidup masih sangat sederhana, masih kuat terikat dengan cara kehidupan social-kultural yang beralih ke "fetosan-humane", masih memegang penuh tradisi "tolong-menolong" dalam segala segi kehidupan dan model produksi.

Persoalan "Fetosan-Humane" bukan merupakan suatu evolusi sejarah namun seringkali dinilai sebagai praktek saling mengeksplorasi dalam konteks bahwa hal ini merupakan tindakan penjualan kaum perempuan, sekiranya diukur dari nilai uang atau materi, tanpa menganalisa substansinya dalam kurung waktu sejarah dimana "Fetosan-Humane" dipraktikkan. Tapi sekiranya kita meletakkan penilaian kita terhadap praktek "Fetosan-Humane" dalam struktur social-kultural tahapan sejarah kongkrit di massa silam, bisa kita asumsikan bahwa "Fetosan-Humane" sesungguhnya bukanlah model penjualan perempuan, atau saling mengeksplorasi, melainkan merupakan suatu bentuk kongkrit dari ekspresi kolektivisme yang berbasis kerabat atau kekeluargaan. Pada praktek "Fetosan-Humane" dalam urusan perkawinan bisa kita simpulkan bahwa pada bidang produksi hubungan social ini masyarakat kita memperluas hubungan kekeluargaan dan menggerak seluruh sanak keluarga untuk ikut memikul beban dari hubungan "Fetosan-Humane". Hubungan Perkawinan menjadi lebih luas dan konteks perkawinan menjadi bukan lagi urusan A dan B melainkan telah menjadi urusan seluruh kerabat keluarga. Pada sudut ini, status keluarga baru lebih terlindungi dan memperoleh status perkawinan yang sah karena telah memenuhi syarat-syarat adat atau hukum adat yang mengatur tentang perkawinan. Mengenai soal ini akan kita bahas lebih lanjut dalam serial khusus untuk issue "Fetosan-Humane".

Sementara di daerah-daerah perkotaan, walaupun ada segelintir orang yang mulai tumbuh kaya, mayoritas masih sangat miskin. Untuk merubah kehidupan ekonominya, untuk mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mereka melakukan berbagai aktivitas produksi yang sifatnya sementara dan tergantung pada modal orang lain atau dari suntikan anggaran belanja Negara. Secara umum, corak

ekonomi keluarga dapat kita nilai sebagai bersifat sementara dan tidak menentu. Pabrik yang masih sangat kecil dimiliki oleh orang asing; tokoh serbaguna masih dikuasai oleh orang asing; pabrik pemecahan batu dan produksi batu kerikil dan pasir baru beberapa, tapi dimiliki oleh kelompok orang yang sejak dulu memiliki hubungan politik social yang baik dengan berbagai bentuk kekuasaan yang silih berganti. Industri belum tumbuh, jumlah pencari lapangan kerja semakin meningkat sementara lapangan kerja tidak tersedia.

Khusus di Ibu kota Negara, persoalan kepemilikan tanah masih sangat tidak adil. Golongan masyarakat yang selama penjajahan memiliki akses terhadap penguasaan tanah berdasarkan sertifikat colonial atau yang lebih dikenal dengan "BOLETIM OFICIAL", walaupun telah menjual tanah yang tadinya dikuasainya berdasarkan asas konsesi [bukan kepemilikan!] telah kembali "menguasai" tanah tersebut dan digunakan untuk asset investasi. Dari konstelasi kepemilikan ini, golongan ini mulai kembali memperkuat posisi ekonominya jika dibandingkan dengan mayoritas penduduk di kota Dili yang tidak memiliki sebidang tanah. Pemanfaatan tanah secara tidak adil ini telah melahirkan orang kaya baru yang akan menguasai perekonomian Dili. Tanah tersebut telah beberapa kali dimanfaatkan secara ekonomi untuk memperkaya diri selama beberapa masa kekuasaan colonial. Sementara di luar Dili, khususnya di sekitar Metinaro, Tibar, dan di wilayah Suai, Betano dan Beassu, beberapa ha lahan atau tanah telah dijual oleh penduduk local kepada orang-orang yang telah punya uang dari hasil fasilitas yang mereka memperoleh selama kemerdekaan. Jika tidak ada kebijakan ekonomi yang bisa menumbuhkan kekuatan ekonomi rakyat, tidak lama lagi tanah-tanah di sekitar area Suai Supply Base, Betano dan Beassu akan dikuasai oleh orang kaya baru yang berdiam di Dili atau juga oleh orang luar yang membeli tanah menggunakan nama orang local sebagai makelar professional-intelektual.

Sektor pertanian dan peternakan yang seharusnya menjadi sektor andalan produksi ekonomi dan pembuka lapangan kerja, nampaknya terbengkalai. Keadaan ini kelihatan akan berlanjut untuk beberapa periode lagi. Rakyat, karena tidak

diberi penyadaran akan kebijakan beras murah, lebih memilih kerja praktis untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk membeli beras, ketimbang bekerja di ladang atau sawa. Bagi tenaga pengerak pertanian yang usia muda mulai melihat pekerjaan di ladang sebagai sesuatu yang tidak menarik, sangat membosankan dan tidak strategis untuk memperoleh uang secepat mungkin. Sektor peternakan diabaikan, tidak menjadi target oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Pola peternakan masih sangat tradisional dan pemenuhan pasar daging masih berdasarkan pada pola pemotongan hewan secara tradisional. Belum terbangun industri peternakan. Populasi hewan dari hari ke hari akan semakin menipis jumlahnya, sekiranya tidak dikembangkan pola produksi baru. Sebagai kontrans, pencarian atau permintaan akan daging, telur, susu akan meningkat seiring dengan pertumbuhan jenis-jenis industri di Timor Leste. Namun, keadaan menunjukkan bahwa sektor peternakan akan dikuasai oleh daging impor dan tentu saja sektor peternakan ini akan dikuasai oleh modal asing pada tahun-tahun mendatang.

Dapat diprediksi bahwa, jika sektor peternakan dibiarkan dalam status quo, mandek, tidak lama lagi, ketika permintaan akan daging semakin meningkat, dan sudah ada undang-undang yang mengatur pemotongan hewan, sektor peternakan akan pula dikuasai oleh orang asing atau orang yang bermodal besar. Rakyat akan menjadi buruh pada pusat-pusat peternakan modern dengan orientasi pasar daging nasional dan bahkan untuk ekspor.

Pada sektor perhotelan, pariwisata, pusat-pusat hiburan, karena membutuhkan modal besar dan pengetahuan, tidak mungkin dapat dikuasai oleh Rakyat. Sektor-sektor ini akan dikuasai oleh orang asing atau orang asing yang bermitera dengan beberapa pengusaha local yang memiliki asset dan akses. Jika ini terjadi, sudah barang tentu populasi buruh akan meningkat. Beberapa tahun terakhir pemerintah mengembangkan dan melaksanakan kebijakan yang memberikan kemudahan untuk perusahaan uni pesoal, perusahaan Ltd atau Lda. Milik veteran untuk memperoleh proyek. Kebijakan Pemerintah cukup progressif dengan tujuan akan terlahir sebuah sektor swasta yang bisa ikut menopang

pembangunan, tapi karena kurang skill dan pengetahuan akan pengelolaan perusahaan, banyak proyek begitu gampang jatuh ke tangan perusahaan suppleyer asing. Tetap saja para perusahaan local kurang modal, dan kurang memperoleh keuntungan yang memadai.

B. Pemikiran atau Konsep Arah

Untuk mengarahkan kader-kader partai dalam tugas mulia membangun partai sebagai syarat mutlak memenangkan ideology dan politik partai, maka risalah ini ditetapkan dan diterbitkan sekedar buku pegangan kader-kader yang berkarya dalam misi mulia partai. Apa saja yang diuraikan dalam risalah ini masih sangat kurang, tidak sempurna, namun kiranya dapat memberikan titik terang awal untuk mengadakan analisa social politik terhadap struktur masyarakat yang akan partai bekerja di dalamnya dan dengannya.

Semoga, dengan risalah ini kita sevisi dan semisi dalam tugas mulia membangun sebuah partai yang bersifat partai kader yang militant dan yang mampu mengerak segala kekuatan menuju kemenangan ideology socialist.

Risalah ini akan berkedudukan sebagai buku pedoman setiap kader yang serius, yang sevisi dan semisi dengan partai untuk mengembang misi membangun partai yang betul-betul progresif revolusioner menuju kemenangan ideology partai kini, esok dan selamanya.

I. Keadaan Partai kita setelah 19 tahun eksistensi

Untuk merumuskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memilih calon anggota yang akan dibina untuk menjadi kader partai sesuai pentahapan dalam dokumen pembinaan anggota berjudul "kurpol", maka tidaklah berlebihan jika kita uraikan sedikit kesalahan organisasi di masa lalu yang mengakibatkan PST tidak mendapatkan suara yang cukup

untuk menduduki kursi keanggotaan dalam Parlemen Nasional atau lembaga konstituante.

Kiranya kesalahan tidak terjadi dalam pengembangan organisasi dan keanggotaan, maka mungkin saja PST dapat sederajat atau sejajar dengan Partai lainnya yang dibentuk setelah Referendum. PST didirikan pada masa pergerakan kemerdekaan, yakni pada tahun 1991 sebagai pemekaran dari Organisasi Pemuda dan mahasiswa [OJECTIL/ FECLITIL/AST] dan juga sebagai sikap positif terhadap konsep " Apartidario" yang, walaupun mengembangkan faham pluralisme politik sebagai koreksi terhadap garis Fretilin 1975-1985, mengharuskan organisasi pemuda dan mahasiswa tidak boleh berpartai dan berideology. Pada tahun 1987-1999, strategy perlawanan mengembangkan issue bahwa soal ideology yang telah menyebabkan perang kemerdekaan berlarut-larut. Dengan demikian, untuk cepat mencapai penyelesaian, maka perlawanan kemerdekaan harus perlu meninggalkan ideology kiri-revolusioner. Konsep ini, walaupun diterima secara mutlak oleh sebagian struktur pergerakan kemerdekaan, sangat subyektif dan implementasinya berdampak luas terhadap tidak terbentuknya suatu visi dan misi bersama setelah kemerdekaan Bangsa ini mau diarahkan ke mana. Pada konjunktur tersebut perlu dicari penyebab untuk sulitnya kita membangun karakter Bangsa setelah perang kemerdekaan. Setelah perang kemerdekaan usai, setelah pemilu dewan konstituante dan disahkannya UUD Republik dan dipilihnya lembaga-lembaga Negara, kita semua lupa bahwa tugas paling pokok yang harus kita kerjakan adalah merombak mentalitas bangsa kita sebagai akibat dari cukup lamanya dua bentuk penjajahan dengan corak dan praktek ekonomi yang berbeda. Karena mentalitas peninggalan kolonial tidak kita rombak, kita sekarang dalam bidang produksi ekonomi menghadapi berbagai masalah dan nampaknya kita akan semakin tergantung pada orang luar baik dalam bentuk modal, materi maupun sumber daya manusia.

Dengan keyakinan bahwa ideology kiri yang menjadi "penyebab" invasi dan pendudukan Timor Leste, maka untuk mencapai suatu solusi yang cepat perlu adanya perubahan garis orientasi politik. Menindaklanjuti keyakinan itu, berbagai

revisi diintrodusir dalam struktur dan substansi politik pergerakan kemerdekaan. Dalam tulisan ini, kita tidak membahas apa benar tidak kesimpulan yang telah diambil soal penyebab invasi dan keberlarutan proses penyelesaian. Yang kita angkat dalam risalah ini adalah konsekwensi dari perubahan "politik" yang diambil terhadap kultur politik masyarakat kita sekarang dalam era pembangunan bangsa. Kultur politik yang dikembangkan, namun tidak pernah secara luas dan umum didebatkan, adalah social democrat lebih cocok untuk Timor Leste. Banyak orang tertarik ke arah itu. Secara umum, social democrat sama dengan pengembangan faham individualisme bukan kolektivisme. Dan kultur politik kita sekarang dalam era pembangunan adalah siapa yang mampu bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Orang tidak peduli kehidupan orang lain yang tidak mampu dan masih sangat melarat. Inilah keadaan kita sekarang dan dalam struktur masyarakat seperti ini PST akan berkarya dan merekrut anggota untuk dilatih, dibina dan dikerjakan dalam proyek socialist.

Kini kita sadari bahwa bangsa kita terbentuk dengan pola hidup jaman colonial. Setelah kemerdekaan, tepatnya setelah referendum, setiap orang mencari jalan untuk bisa merubah hidupnya, entah lewat jalur apa saja, dan melupakan misi pembebasan seluruh rakyat. Bangsa kita bicara soal nasionalisme dan patriotisme [kebangsaan], tapi lupa pada bentuk dan tingkatan konjunktur social yang ada untuk paham nasionalisme dan patriotisme disesuaikan. Dulunya, nasionalisme kita adalah anti-penjajahan, maka patriotisme kita adalah rela berkorban demi perwujudan kemerdekaan. Sementara sekarang, setelah kita meraih kemerdekaan, warna dan substansi nasionalisme kita yang mana, dan apakah patriotsime kita telah beralih ke mencari jalan yang gapang untuk selamat secara perorangan dalam bidang ekonomi atau kita masih berpegang teguh pada kebersamaan?

Dari struktur social dan budaya politik itu, PST merekrut anggota-anggotanya. PST sebagai kekuatan politik tidak luput dari budaya politik itu. Sejak dari 1999, PST juga merekrut anggota dari berbagai sektor dan lebih parah lagi pada kurung waktu itu tidak terdapat garis pemisah yang jelas antara PST

dan FRETILIN. Berbagai anggota PST yang berasal dari generasi tua [1975] sering kali selalu samakan PST dengan FRETILIN. Akibatnya perdebatan ideology tidak begitu luas dikembangkan. Dan pada konteks ini anggota yang direkrut masuk PST tidak jelas komitmennya dan pada keadaan tertentu berpindah status tanpa melakukannya secara wajar.

PST, sejak didirikan, walaupun mempunyai jaringan “terbatas” di Timor Leste, lebih banyak beraktifitas di Jawa, Bali dan Sumatera. Oleh karena itu, keanggotaan PST lebih berbasis kaum Buruh dan mahasiswa. Pola rekrutment lebih bersifat nasionalistis ketimbang ideology, artinya anggota dihimpun untuk mengadakan pergerakan klandestin menuju kemerdekaan Timor Leste. PST dan anggotanya aktif dalam berbagai kegiatan pergerakan kemerdekaan dan ikut aktif dalam mobilisasi pemberian suara pada Referendum di Jawa, Bali dan Sumatera. Pada masa persiapan Referendum baru PST lebih memfokuskan pengorganisasian struktur kerjanya di Dili. Sekalipun demikian, anggota yang direkrut masih berorientasi pada pergerakan pembebasan nasional, bukan bersifat pembangunan kader demi perjuangan ideologis, walaupun dalam Manifesto PST ditegaskan bahwa kemerdekaan hanyalah jembatan emas menuju masyarakat adil dan makmur.

Sejak dari 1999 hingga diselenggarakannya Konggres ke III PST, status keanggotaan partai tidak jelas dan tidak normatif. CDN¹ yang memegang kekuasaan partai sebelum Konggres ke III pernah mengeluarkan formulir perekrutan keanggotaan, namun pada prakteknya sama saja. Orang yang masuk partai tidak tahu kenapa ia memilih partai ini dan bukan partai lain. Kebanyakan berpikir masuk partai untuk mendapatkan kemudahan atau fasilitas tertentu. Yang lain sama sekali tidak tahu kenapa memilih masuk PST, mungkin karena persahabatan saja ikut-ikutan masuk partai atau bias saja karena naluri lainnya.

Konggres ke III partai menetapkan secara jelas, dalam AD/ARTnya, kewajiban keanggotaan². Dokumen partai

¹ Baca Regulasi CDN, tahun 2008

² Baca AD/ART PST, pasal 10-15, tahun 2009

berjudul Kurpol menguraikan secara gamblang amanat Kongres partai soal tahapan keanggotaan. Namun, tetap saja keanggotaan tidak jelas dan tidak sesuai dengan norma kepartaian. Pada tingkat Komisariat, banyak komisaris, walaupun sudah sering dijelaskan pada rapat-rapat partai, tetap saja merekrut anggota tidak sesuai dengan prosedur perekrutan keanggotaan yang telah ditetapkan. Hampir semua Komisaris Politik mengadakan perekrutan “delegado do Comisariado” lewat SMS atau mengadakan perekrutan tanpa dasar ideologis.

Pada tingkat Komite Sentral hampir semua anggota lembaga ini tidak membayar iuran keanggotaan. Tunggakan sudah hampir 12 bulan. Pada tingkat Politbiro, beberapa anggota tidak jelas alasan apa membawa dia masuk PST. Ada yang tidak jelas arah pikirannya. Ada yang tidak tahu kenapa dia memilih PST. Semua ini disebabkan status atau kedudukan kelas social mereka yang tidak mereka sadari dan kedua mungkin saja mereka tidak membaca dokumen partai, terutama pasal tentang apa itu PST.

Secara singkat, pada bidang organisasi, setelah Kongres masih terdapat kesalahan–kesalahan sebagaimana pernah terjadi semenjak PST didirikan. Perlu segera diadakan koreksi pada bidang organisasi dan pengembangan Partai.

Sesuai dengan keadaan keanggotaan seperti ini, sulit bagi PST untuk menjadi partai yang akan memimpin kaum tani dan buruh untuk pembebasan.

II. Koreksi yang Perlu Diadakan

Untuk bisa mencapai target membangun sebuah Partai yang benar-benar progressif revolusioner, maka Partai perlu menyadari segala kesalahan di bidang Organisasi, keanggotaan, ideology dan politik yang masih saja secara tidak sadar atau sadar dikembangkan.

a. Apa Sesungguhnya Tujuan Partai Kita

Secara umum semua Partai memiliki tujuan akhir kekuasaan. Apa PST juga memiliki tujuan akhir ini ? Jika dilihat dari perspektif Marxist-Leninist, maka setiap organisasi politik (partai) pasti didirikan untuk memperoleh kekuasaan politik, sehingga memiliki ruang dan syarat untuk mengadakan perubahan. Situasi dan tujuan ini tidak dapat kita abaikan, dalam risalah politik ini, supaya terang-benderang tujuan partai kita.

Namun, jika dilihat dari perspektif strategis, perlu kita kedepankan asas bahwa, dalam keadaan kongkrit sekarang, keadaan dimana kader belum tersedia, demokrasi rakyat belum berjalan sempurna, maka tujuan paling awal dan mulia partai kita adalah membangun partai sebagai lembaga politik yang merupakan pilar utama demokrasi rakyat yang sesungguhnya. Kenapa target ini? Oleh karena jika partai tidak berdiri sebagai lembaga politik yang mapan, dengan kader-kader yang tahu misi dan tugasnya, yang sadari bahwa partai adalah alat kekuasaan rakyat, alat perjuangan rakyat, maka bila partai memenangkan pemilu, partai hanya akan mendudukkan elit tertentu yang akan menikmati status baru yang diberikan kekuasaan, tapi tidak melakukan sesuatu pun untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan. Rakyat akan semakin tertindas, demokrasi akan tidak berjalan lagi, dan partai akan menjadi sarang kaum oportunist atau elit-elit politik baru yang hidup senang diatas penderitaan rakyat yang mempercayainya dan memilihnya. Demokrasi jenis ini, harus kita tolak.

Untuk itu, maka sambil jalan menuju kekuasaan, partai kita harus mengutamakan pembangunan partai sebagai lembaga politik yang kuat, memiliki kader yang tanggung, memiliki anggota yang penuh dedikasi, untuk berjuang demi kepentingan seluruh rakyat yang terlupakan oleh system yang ada atau termarginalkan oleh system politik yang terbentuk. Persoalan memenangkan kursi atau tidak, janganlah menjadi bahan diskusi kader dan pimpinan partai, melainkan membangun partai sebagai lembaga yang akan menopang sebuah demokrasi rakyat yang sesungguhnya harus menjadi tugas kita semua. Jika partai kita memenuhi syarat tadi, maka

bila kita menang kursi, partai kita akan melakukan tugas revolusionernya dan akan lebih dicintai dan dimiliki oleh rakyat yang memilih atau tidak memilihnya. Inilah tugas kita bersama!

b- Reestrukturasi Status Keanggotaan

Dari urain diatas, Partai perlu berkesimpulan bahwa setelah Kongres ke III, dalam melaksanakan amanat dari Kongres selaku lembaga tertinggi dalam kehidupan kepartaian, masih terdapat banyak kesalahan, bukan kekeliruan, yang disebabkan oleh sikap oportunistis-burjuistis dari hampir semua anggota CC Partai. Lihat saja, selama Kongres berlangsung dan pada saat penutupan Kongres masih dihimbau agar setiap anggota Konggres dan anggota CC terpilih mesti membentuk CBP. Pembentukan CBP harus didasarkan pada recruitment anggota yang memenuhi ke delapan tahapan yang ditetapkan dalam dokumen doktriner Partai. Juga para Komisaris Politik dibebankan tugas membangun Partai di distrik mana dia ditugaskan. Namun, nyatanya, proses recruitment tidak sesuai dengan pedoman pembangunan Partai. Banyak orang masuk Partai tapi tidak memperoleh status keanggotaan sebagaimana diatur dalam Statuta Partai. Agar Partai dan keanggotaannya lebih kokoh, perlu diadakan reestrukturasi status keanggotaan. Reestrukturisasi tidak akan mencakup wilayah mana secara taktis telah dinyatakan sebagai wilayah agiprop dan propaganda.

Untuk memperbesar pengaruh partai, maka politbiro telah menyatakan bahwa partai harus bekerja dengan daerah yang diutamakan agiprop dan daerah yang lebih diutamakan pembangunan organisasi partai. Artinya, didaerah yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai daerah agiprop, yang harus diutamakan adalah kegiatan agiprop, baru kegiatan organisasi. Walaupun demikian, kader tetap menjadi target partai. Agiprop harus dikerjakan oleh kader-kader terlatih partai. Dan daerah yang ditetapkan sebagai daerah organisasi, komisaris partai harus membangun struktur partai yang kuat dan kokoh dalam wilayah tersebut.

Yang dimaksud dengan Reestrukturasi status keanggotaan adalah mengadakan peninjauan status keanggotaan, yakni orang yang terdaftar dalam buku register partai adalah anggota yang memenuhi kewajiban pokok-dasar kepartaian atau tidak. Jika tidak, maka yang bersangkutan harus diarahkan untuk menjadi sekedar anggota STCST atau simpatisan Partai. Jika dia belum kerja, masih sekolah atau kuliah, dianjurkan masuk organisasi mahasiswa dan pemuda Partai. Kepada dia dijelaskan bahwa menjadi anggota pada salah satu ormas PST tidak berarti ia memiliki hak dan kewajiban dalam Partai.

Jika mau menjadi anggota PST dan memiliki hak dan kewajiban dalam Partai harus memenuhi segala kewajiban dalam Partai, artinya membayar iuran bulanan, mempelajari Politik Partai, mengadakan organisasi Partai, mempelajari doktrin Marxisme dan Leninisme serta Doktrin Partai, mentaati AD/ART dan keputusan-keputusan Partai, diantaranya.

Dengan diterbitkannya buku pedoman ini maka setiap komisaris politik harus mengadakan koreksi terhadap status keanggotaan partai di wilayah kerjanya. Terutama, perekrutan delegado do comisariado harus disesuaikan dengan pedoman organisasi partai. Tidak diperkenankan komisaris menunjuk atau mengangkat delegado do comisariado tanpa menjelaskan kepada calon delegado do comisariado mekanisme keanggotaan dalam PST dan tugas-tugas apa yang harus dikerjakan. Selama ini para komisaris politik ada yang hanya diam di Dili lewat SMS atau TELEPHON menunjuk delegado do comisariado dan menyerahkan tugas partai kepada delegado do comisariado, akibatnya proses rekrutment keanggotaan tidak berjalan sesuai dengan pedoman dan strategi pembangunan partai. Banyak delegados do comisariado bahkan merekrut anggota partai dengan menggunakan issue-issue yang "temporer" yang sebenarnya bukan issue organisasi. Dan ini jika tidak dikoreksi akan menjadi gunung es kesalahan dalam bidang organisasi partai yang akan berdampak terhadap pertumbuhan partai dan proses pemilihan yang akan datang.

C. Di Bidang Ideology

Partai sangat lemah dalam bidang ini. Para komisaris politik nampaknya tidak secara serius mempelajari dokumen-dokumen partai. Para komisaris tidak belajar teori marxisme dan leninisme dan tidak mengajarkan kepada delegados do comisariado dan anggota-anggota partai.

Para anggota CC yang terpilih, hampir semua tidak serius dengan kewajiban terhadap Partai dikarenakan memiliki tingkat pengetahuan dan praktek ideology Marxisme dan Leninisme yang rendah dan bahkan sangat rapuh. Keadaan ideologis ini sangat berbahaya untuk masa depan Partai!

Para anggota Politik Biro hampir semua tidak serius dengan tanggung jawab terhadap Partai. Hadir dalam rapat, tapi tidak menunjukkan keseriusan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan. Jika diminta ke Basis untuk melaksanakan Briapo atau membentuk CRnya atau membentuk CECOPP banyak yang belum siap. Pada dataran ini kita tidak mampu melepaskan atribut kelas kita dan menjadi kelas pelopor. Dengan demikian, kesimpulan sementara adalah para anggota Partai secara ideology belum mantap dan bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki arah ideology yang jelas.

Taktik kerja di basis adalah sangat monumental untuk pembangunan karakter kepemimpinan yang berwatak kerakyatan. Dengan demikian, Politbiro perlu tetap meneruskan secara selektif pengiriman delegasi ke basis. Politbiro perlu memilih daerah kantong yang penting untuk menurunkan BRIAPO atau membentuk CECOPP. Dengan bekerja di basis, selain meningkatkan produktifitas ekonomi anggota dan masa simpatisan, Partai juga dapat membentuk karakter kepemimpinan yang Revolusioner yang dibutuhkan Partai.

Dengan berdalil pada keadaan sebagaimana secara singkat diuraikan diatas, Politbiro menetapkan Garis organisasi yang perlu segera dikerjakan tanpa ditunda-tunda lagi :

GRAND STRATEGY: MENUJU ORGANISASI PST YANG KECIL, RAPIH, KUAT DAN BERDISIPLIN TINGGI DAN BAJA, SERTA BERWATAK REVOLUSIONER PROGRESSIF

A. Teori umum :

- (1) Partai yang mampu merampungkan segala gerakan organisasi yang mempersatukan dan memadukan bidang organisasi dengan bidang politik-ideologi dan mengembangkan aktivitas agitasi dan propaganda dengan issue-issue yang relevant, praktis dan berwujud, berdasarkan kader-kader terlatih, disiplin dan berkemauan keras, akan dapat memenangkan segala pertarungan dalam perhelatan pemilihan umum apa saja.
- (2) Partai harus perlu meninggalkan kawan-kawan yang masuk Partai tanpa orientasi yang jelas, tidak terlibat dalam organisasi Partai, tidak melakukan aktivitas Partai, tidak membentuk CBP atau CRnya dan hanya mengharapkan fasilitas dari Partai. Kawan-kawan jenis ini adalah kaum Burjuis kecil yang sangat tidak beruntung untuk Partai. Partai harus tinggalkan mereka! Apapun resikonya, apapun konsekwensis yang harus dipikul, Partai harus bersikap tegas terhadap kawan-kawan yang menunjukkan watak burjuis!
- (3) Kawan-kawan yang tidak bayar iuran, status keanggotaan tidak jelas, sekalipun ia adalah anggota CC atau menjabat jabatan komisaris perlu ditinjau statusnya. Selama dalam kondisi status ditinjau, kawan

tersebut tak boleh diundang ikut rapat-rapat Partai. Terkecuali yang bersangkutan menyelesaikan status bermasalahnya dengan Partai.

- (4) Kebijakan "isolasi" atau yang disebut tadi " status dalam peninjauan" keanggotaan adalah alat atau mekanisme untuk penyadaran kawan-kawan yang tadinya telah diterima menjadi anggota CC dan pejabat Partai, tapi melalaikan atau sama sekali tidak mematuhi perintah-perintah yang dikeluarkan Partai.
- (5) Tidak ada gunanya Partai memiliki struktur Basis dimana status keanggotaan tidak jelas dan antara teori dan praktek tidak sesuai dengan Statuta Partai.

Dengan asumsi teori-teori tersebut diatas, kita hendak kembangkan Partai kita menjadi Partai Kader yang berbaur dengan massa luas yang miskin dan tertindas.

Berdasarkan kebijakan ini kita hendak membersihkan Partai dari unsur-unsur subyefitas dan kesukarelaan yang kekanak-kanakan dalam struktur Partai kita!

Kita menolak menjadikan Partai kita Partai massa. Partai massa adalah partai yang status keanggotaan sangat longgar dan tidak memiliki unsur ideology yang menjadi pengikat antar anggota partai. Partai massa biasanya tergantung pada issue atau figure yang memiliki daya tarik tertentu. Partai massa usianya relatif tidak panjang. Kadang seumur jagung usianya.

Untuk dapat mencapai sebuah Partai yang kokoh, kuat, tahan banting dan mampu mengembangkan misi politik dan ideologynya maka Partai perlu memperhatikan dan mengadakan konsentrasi –fokus aktivitas pada :

(1) Bidang Pengkaderan

Persolan kader atau pengkaderan kader adalah persoalan pokok setiap gerakan social, politik. Tanpa kader yang baik dan menguasai ideology kiri sulit bagi dia untuk melaksanakan misi atau tugas politik. Menurut kawan Mao Tsetung dalam risalahnya "Citações do Presidente"³ kader harus adalah orang yang betul-betul Marxist-Leninist dengan demikian ia bisa melanjutkan, bukan saja atau sekedar memperjuangkan, pergerakan Socialist. Jika kita mau memegang pada ajaran ini, maka kiranya Partai kita harus terlebih dahulu menyeleksi orang [laki dan perempuan] untuk dididik menjadi Marxist-Leninist [komunis].

Untuk sementara, PST, walaupun memiliki sejumlah anggota CC, dan beberapa anggota basis [assistentes], belum memiliki kader-kader yang betul-betul berpegang pada doktrin Marxist-Leninist. Keadaan ini akan tidak memungkinkan PST membangun basisnya, mengembangkan ideologynya dan mempertahankan proyek socialist, jika suatu saat nanti, PST memenangkan Pemilihan Umum.

Dengan demikian, untuk mengembangkan organisasi Partai, PST memerlukan kader-kader yang betul-betul berfaham marxist-leninist. Jika tidak ada kader dengan kondisi atau syarat ini, sulit untuk kita membangun partai kita. Jadi tugas utama politbiro adalah menyeleksi, merekrut kader-kader digodok-dibina dengan teori marxist-leninist, jadikan dia bebas dari segala prasyarat burjuis dan nilai-nilai liberal-kapitalist. Setelah yakin baru kader-kader itu sudah

³ Lihat Mao Tse Tung, Citações, hlm. 70, tahun 1947

betul-betul marxist-leninist, baru diberikan tugas pokok membangun partai.

Ingat, Partai harus bisa membedakan kader yang masih pada taraf awal, yakni progressif –socialist dengan para kader yang sudah betul-betul Marxist-Leninist. Dengan penilaian ini, tugas yang harus diberikan kepada kader yang sudah Marxist-Leninist tidak harus sama dengan yang diberikan kepada kader yang socialist atau baru progressif dan nasionalist.

(2) Bidang Organisasi

Membangun Organisasi bisa kita ibaratkan dengan membangun sebuah gedung atau rumah atau jembatan. Jika pondasinya kuat, sesuai dengan gambar, memenuhi syarat-syarat materiil yang telah ditetapkan, maka gedung itu akan tahan lama, tahan badai dan kelihatan indah dan menyenangkan untuk dihuni atau digunakan. Pada aktivitas membangun Gedung, jembatan, bangunan, tukang desain/gambar hanya membuat konsep, tugas mengerjakan diserahkan kepada Tukang Batu, Tukang Kayu, dan mandor. Jika membangun gedung kita ibaratkan dengan membangun Partai, maka tugas Komisariss adalah mengarahkan pembangunan struktur basis partai. Struktur basis Partai (CBP) merupakan fondasi Organisasi Partai. Jika CBP salah diletakan, artinya orang-orang yang dipilih untuk menjadi anggota CBP, pengurus CBP, tidak memenuhi syarat ideologis sebagaimana telah digariskan, maka struktur Partai akan rapuh dan akibatnya seluruh gedung Partai akan roboh, jika datang badai politik.

Untuk membangun organisasi partai yang struktur terkecilnya di tingkat pedesaan, aldeia, maka syaratnya

adalah ada militan-anggota yang telah diseleksi, dibina, dilatih baru didaftar dalam buku register partai, memenuhi kewajiban dasar dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Untuk itu, setiap Komisaris harus memiliki buku register keanggotaan dan selalu diupdatekan, agar selalu diketahui jumlah militant Partai per CBP. Setelah CBP terbentuk, Komisaris harus melakukan pertemuan berkala, mengadakan pendidikan politik-ideologis dan memotivasi anggota untuk aktif dalam pengorganisasian partai, dalam bidang organisasi politik.

Komisaris perlu mengenal, mengetahui pola produksi dan konsumsi anggota-anggota yang telah ditetapkan status keanggotaannya dalam CBP. Artinya mengetahui keadaan ekonomi mereka. Untuk itu, komisaris harus membangun koperasi produksi dengan mengharuskan para militant partai yang terdaftar untuk bekerja keras dan karena keberhasilan koperasi akan mempengaruhi rakyat memilih partai.

Keberhasilan program koperasi partai akan dengan sendirinya berbentuk sebagai alat propaganda untuk para propagandist.

Setiap anggota comite central yang tinggal di mana saja wajib membentuk CBPnya atau CRnya dan menjadi anggota pada CBP tersebut. CBP harus mengibarkan bendera Partai dan memiliki buku register keanggotaan dan keuangan CBP-Partai.

Lebih jauh lagi, setiap anggota CC wajib mengarap Desa atau Aldeianya, terutama sanak keluarganya. Jika tidak, anggota CC tersebut sebaiknya ditinggalkan

saja. Tidak ada gunanya menjadi anggota CC. Menjadi anggota CC tapi tidak mampu meyakini sanak keluarganya untuk mendukung politik Partai sama saja dengan tidak menjadi anggota Partai.

Oleh karena struktur CBP adalah organ politik Partai, maka setiap anggota CC yang tinggal dalam wilayah suatu CBP dalam suatu wilayah komisariat wajib mendaftarkan diri dalam CBP dan membantu Komisariss mengembagkan CBP dan tugas-tugas koperasi Partai.

Dalam satu wilayah distrik, jika telah terbentuk lebih dari lima CBP, Komisariss wajib memanggil Assembleia Popular Distrital sesuai amanat Statuta Partai.

(3) Bidang Propaganda

Dengan berdasar pada kekuatan militant-kader yang terbentuk, mengadakan propaganda untuk membangun simpati rakyat luas untuk program pemilihan partai. Issue-issue yang dilontarkan harus issue-issue yang sesungguhnya dapat terlaksana atau telah terlaksana.

Untuk pengembangan agitasi dan propaganda, partai harus mencetak kader-kader mudah yang terampil untuk turun ke basis mengadakan tugas agiprop. Dalam bidang ini, partai mesti mendirikan ormas tani buruh, mahasiswa-pemuda .

Issue –issue yang paling pokok dan mendesak adalah :

- a) Untuk tani-tanah untuk petani!
- b) Untuk buruh-pabrik untuk buruh atau dikuasai oleh buruh

- c) Dalam mengerjakan proyek yang didanai pemerintah, perusahaan besar harus melibatkan perusahaan kecil/local dengan tugas-tugas yang ringan dan kongkrit. Tidak boleh ada monopoli semuanya!
- d) Dan issue-issue lainnya, disesuaikan dengan kepentingan langsung masyarakat.

Partai harus melatih kader-kader dari organisasi mahasiswa dan pemuda untuk diturunkan ke basis sebagai juru organisasi dan juru agitasi dan propaganda yang bekerja berdampingan dengan kader-kader termaju partai yang ada.

Agitasi dan propaganda harus dijalankan secara dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dalam rapat-rapat umum partai, penyebarluasan selebaran atau korang atau majalah partai. Tema-tema yang dibahas harus tema-tema yang menyentuh kepentingan langsung rakyat. Tidak dibenarkan membahas tema-tema yang tidak menjadikan kepentingan wilayah tertentu atau kelompok masyarakat tertentu.

Agar aktivitas agitasi dan propaganda berjalan lancar dan baik, komisaris politik perlu memberikan bimbingan kepada assistant politik atau kader-kader yang diberikan tugas tersebut.

(4) Bidang Ideology

Partai harus membangun kesadaran akan Ideology anggota. Untuk itu, pada setiap CBP atau CR diadakan kursus singkat ideology dan kepemimpinan.

Untuk tahap awal, sebagaimana telah diuraikan pada bagian "pengkaderan", Partai mesti menyeleksi,

merekrut beberapa anggota dulu untuk dibina menjadi kader yang Marxist-Leninist {komunist}.

B. Masalah yang bisa ada - Tindakan Pencegahan

Partai harus bisa mengambil sikap tegas terhadap perasaan subyektif-emosional yang berbasis kawan yang tidak mampu membedakan antara kawan yang seideology dan setindakan dengan para kawan se"omongan" tapi dalam dunia praktik tidak mengabdikan demi Partai.

Dalam Partai kita ada semacam perasaan kesetiaan kawan yang menyebabkan kita tidak kritis dan tegas terhadap kawan-kawan yang sekalipun masuk Partai sama sekali tidak bekerja dan menghasilkan secara politik, ideology dan organisasi kepada Partai.

Agar Partai kita bisa tumbuh kokoh dan kuat serta berdisiplin, maka Partai harus mampu membedakan kawan-kawan yang ada dalam Partai, yakni jangan memberikan tugas lagi kepada kawan-kawan yang tidak serius dalam pengembangan organisasi dan aktivitas partai.

Kawan-kawan yang tidak mendaftarkan diri, tidak membayar iuran kepada Partai, tidak membentuk CBP atau CRnya, tidak menyebarluaskan Koran atau majalah Partai, hadir pada Rapat tapi tidak melaksanakan tugas Partai, sebaiknya ditinggalkan, demi kemajuan Partai. Partai harus bisa meninggalkan sikap perasaan dan emosi demi membangun obyektifitas dan rasionalitas dalam gerakan.

C. Cara Penanganan Kontradiksi

Partai tidak boleh menciptakan kontradiksi dengan rakyat atau sesama anggota partai. Jika terdapat atau terjadi kontradiksi antara orang yang satu dengan orang yang lain, atau dengan anggota partai yang satu dengan yang lain, atau anggota partai dengan simpatisan atau masa luas, partai harus sesegera mungkin menyelesaikan jenis kontradiksi personal yang tercipta, terjadi atau ada. Penanganan kontradiksi harus diselesaikan lewat metode dialogis, kritik dan oto-kritik. Kader-kader yang lebih maju secara ideologis dan politis, sekalipun benar posisinya, perlu menunjukkan jiwa besar untuk mengaku bersalah, mengadakan oto-kritik, jika hal ini akan menimbulkan simpati luas kepada partai.

Sementara kontradiksi yang sifatnya structural atau sistemik, yakni miskin versus kaya, ketinggalan versus kemajuan di beberapa orang yang melahirkan jurang miskin dan kaya, jenis kontradiksi ini adalah kontradiksi yang harus didiskusikan dengan masa luas untuk dicarikan solusi terbaik dan jangkah panjang.

D. Bidang Ekonomi atau Keuangan Partai

Setiap CBP harus mengadakan penarikan iuran keanggotaan. Artinya siapa saja yang telah secara sukarela masuk menjadi anggota Partai lewat CBP yang ada harus membayar iuran keanggotaan atau kewajiban apa saja yang dibebankan kepadanya. Iuran anggota adalah basis keuangan Partai.

CBP yang anggotanya tidak bayar iuran, tidak melaksanakan kewajibannya, harus mengambil

tindakan tegas terhadap anggota tersebut, yakni diminta secara terhormat untuk menjadi sekedar simpatisan Partai.

Untuk segala Program Partai dapat dilaksanakan, Partai membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dengan demikian, setiap CBP atau CR, setiap anggota Partai wajib memenuhi panggilan persediaan dana untuk Partai.

Program partai harus dibiayai oleh segenap anggota-militant partai. Iuran adalah keikutsertaan anggota dalam pembiayaan aktivitas partai. Iuran merupakan pilar pembangunan ekonomi partai dan kemampuan financial partai. Partai tidak boleh tergantung sama uluran tangan orang lain dalam mengembangkan aktivitas. Oleh karena bila ini terjadi, partai akan menjadi gerobak kaum "burjuis" dan suadagar. Pada keadaan seperti ini, partai tidak lagi akan kuat dan memegang teguh komitmennya untuk membela tani dan buruh. Ingat bahwa kepentingan tani buruh secara diametral selalu berbenturan dengan kepentingan para pemodal. Jadi hindarilah sebisa mungkin dependensi ekonomi ini. Yang bisa dilakukan adalah kemitraan antara pemodal dan kooperasi partai.

Segala dana yang terkumpul harus disalurkan lewat komisaris politik ke departament ekonomi dan keuangan partai. Sekretaris departamen wajib menjalankan administrasi keuangan partai dan melaporkannya kepada politbiro. Dana-dana yang terkumpul dari setiap CBP bisa digunakan untuk menjadi modal awal pembangunan kooperasi per wilayah, per CBP atau secara nasional.

Partai untuk bisa mandiri, mampu mengembangkan amanat rakyat miskin, maka partai tidak pernah boleh ada link sama perusahaan apapun, terkecuali koperasi yang digerak oleh kader-kader partai. Dana partai harus berasal dalam produksi koperasi sendiri dan dari iuran keanggotaan. Dewasa ini, dalam watak produksi kapitalistik dan dengan predominansi kultur konsumiristik, umumnya para pemodal berupaya untuk mendekat diri kepada partai yang mereka yakini akan memenangkan posisi tertentu. Tujuan mereka adalah membantu dengan mengejar tujuan akhir untuk kelompoknya. Untuk mencegah keadaan ini maka pembentukan koperasi adalah senjata kaum revolusioner untuk berhubungan dengan para pemodal.

E. Program Pokok Pembangunan Ekonomi anggota atau Simpatisan

Baik telah terbentuk CBP ataupun belum dalam suatu wilayah tertentu, kader Partai termaju wajib mengarahkan Rakyat membentuk Koperasi sebagai wadah alternative produksi ekonomi rakyat. Pembentukan koperasi tidak harus menunggu tersedianya banyak anggota. Cukup dengan minimum 3 sampai 5 orang Kader Partai bisa membentuk Koperasi dan mendesain program pertanian atau peternakan yang sesuai dengan potensi wilayah untuk dikerjakan Koperasi. Koperasi, pada tahap uji coba, tidak dibenarkan memiliki anggota lebih dari lima orang, dalam bidang produksi apa saja.

Kader partai yang membentuk koperasi wajib memberikan segala assistensi untuk pengembangan struktur koperasi dan aktivitas koperasi.

Pada intinya, koperasi adalah sekolah kaum socialist-komunis untuk berkarya dan membentuk kader atau keanggotaan/militant baru untuk mendukung kemenangan program ekonomi partai, yakni ekonomi socialist.

Jika dalam suatu wilayah garapan telah terbentuk CBP atau CR, maka pembangunan koperasi menjadi tanggungjawab CBP atau CR tersebut atau CECOPP yang telah dibentuk.

Koperasi dapat dikembangkan menjadi sekolah ekonomi rakyat. Artinya kader partai yang membentuk koperasi harus menggunakan koperasi sebagai wadah diskusi masalah ekonomi, social, budaya, politik dan pembangunan secara umum. Perlu pada kantor koperasi dibuatkan papan informasi atau koran dinding untuk peneyebarluasan informasi dan pendidikan ekonomi kerakyatan kepada anggota koperasi.

Khusus pembentukan koperasi, lihat pedoman terlampir.

Dili, 2 November 2010

Shalar Kosi F.F./Avelino Coelho
Ketua Partai